

TINDAK TUTUR ANAK USIA 4-7 TAHUN DI PEGUNUNGAN BANJARNEGARA: POTRET FENOMENA PERGESERAN BUDAYA

ABSTRACT

Globalization has shorten the distance dimensions of space and time. It is exposes the information flow, including social and cultural aspect. This brief studies goals is to recapture the cultural shift that occurs in children spechs in Banjarnegara mountainous areas. The object of this study is the form of 5 year old children speech acts. The results showed that the observed children 5 years has indicated a more assertive stance related to the physical concept of the sex opposite, relationships with the sex opposite, and politeness permission request.

Keywords: speech act, children aged 5 years, the concept of the physical form and the relationship of the opposite sex, politeness request permission

1. Pendahuluan

Halliday (via Chaer, 2004:16) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi representasi dan interpersonal. Fungsi representational menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan atau membicarakan objek, peristiwa, yang ada dalam lingkungan budaya penutur. Bahasa juga berfungsi secara interpersonal, yakni untuk menjalin hubungan, memelihara (solidaritas sosial), menunjukkan perasaan dalam interaksi dengan sesama. Fungsi representasi inilah yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan pendapat penutu tentang dunia di sekelilingnya, lebih lanjut, Friedrich (dalam Jourdan, 2006:9) menegaskan bahwa budaya adalah bagian dari bahasa dan bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa inilah yang membentuk budaya, dan sebaliknya bahasa juga dapat dibentuk dari budaya yang muncul. Pernyataan para linguis ternama tersebut semakin menegaskan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai alat indikator pergeseran budaya.

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat telah memicu terbukanya gerbang globalisasi. Perbedaan sekat dimensi ruang, jarak, dan waktu seolah menjadi semakin tipis. Informasi yang ada di Jakarta pun dapat tersaji segera di berbagai penjuru nusantara, termasuk di daerah kelahiran penulis, Desa Kemiri yang terletak di pegunungan selatan Sungai Serayu Banjarnegara. Informasi yang muncul tentunya mengandung beberapa aspek utama, di antaranya aspek budaya, aspek sosial, aspek politik, dan aspek ekonomi.

Sentuhan informasi tersebut telah memicu adanya pergeseran secara sosial dan budaya. Pergeseran tersebut terasa dari interaksi yang dialami penulis dengan lingkungan sekitar. Sepuluh tahun lalu, generasi muda di Desa Kemiri masih saling bertegur sapa, menggunakan strata bahasa Jawa sesuai dengan usia lawan tutur, membicarakan lawan jenis masih hal yang tabu dan kalau pun ada masih dengan berbisik-bisik. Sebaliknya, saat ini generasi muda Desa Kemiri terasa

kurang guyub dalam bertegur sapa, menggunakan bahasa Jawa Ngoko halus kepada semua lawan tutur, dan secara terbuka menceritakan kondisi lawan jenis. Hal yang menarik dari fenomena ini, anak-anak pun telah ikut terpengaruh dengan pergeseran budaya yang terjadi. Penulis ingin memotret fenomena yang terjadi, khususnya pada anak-anak usia 4-7 tahun.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan tersebut, masalah atas kajian ringkas ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

- a. Bentuk tindak tutur anak 4-7 tahun apa sajakah yang dapat digunakan sebagai indikator terjadinya pergeseran budaya?

3. Metode Penelitian

Kajian ringkas ini memfokuskan pada bahasa anak prasekolah dan awal sekolah, terutama usia 4-7 tahun. Bentuk tuturan anak usia 4-7 tahun tersebutlah yang menjadi objek kajian. Persepsi anak atas tuturan yang diucapkan kemudian ditelaah, untuk digunakan sebagai hasil potret fenomena pergeseran budaya. Tuturan anak-anak tersebut diambil sebagai data dalam kurun waktu Februari-Juli 2016.

Metode pengambilan data dengan metode observasi. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik libat cakap catat dan teknik simak catat. Teknik libat cakap catat merupakan teknik di mana penulis melibatkan diri dengan berinteraksi/bercakap-cakap dengan subjek penelitian, kemudian mencatat percakapan tersebut. Teknik simak catat merupakan teknik di mana penulis hanya menyimak percakapan di antara subjek penelitian, kemudian mencatat percakapan tersebut.

Metode analisis data pada kajian ini menggunakan metode padan. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ringkas ini adalah teknik padan referensial. Teknik padan referensial merupakan teknik dimana data dianalisis berdasarkan referen/acuan yang dimaksud oleh si penutur. teknik padan referensial membutuhkan pemahaman atas kondisi sosial budaya penutur bahasa yang dikaji.

4. Kajian Teori

Kemampuan tutur seorang anak dipengaruhi dari aktivitas sosial, teman sepermainan, dan contoh tuturan orang tua (Bryant, 2006:348-350). Lebih lanjut, Ochs(2006:188) menyatakan bahwa tuturan seorang anak merupakan hasil dari keyakinan sistem budaya yang diperolehnya dari interaksi lingkungan sosial. Amanda C. Walley (2006:461-462) dalam kajiannya

menyatakan bahwa anak-anak, terutama usia prasekolah di bawah 7 tahun, dalam pemerolehan bahasa mengandalkan seberapa banyak interaksi dengan tetangga sekitar/lingkungan bahasa. Di usia tersebut, anak belum bersentuhan dengan dunia bacaan karena kemampuan membaca masih sangat rendah. Di sisi lain, lingkungan bahasa di era global tidak hanya dari tetangga, tetapi juga dari televisi hingga internet yang tersedia di perangkat telepon genggam milik orang di sekitar anak tersebut. Interaksi tersebut memunculkan stimulus-stimulus bahasa yang berdampak pada penguasaan penuturan. Begitu cara penuturan dikuasai, persepsi mendasar atas suatu tuturan tertentu akan cepat melekat dengan sendirinya.

Hal yang menarik adalah bentuk pengungkapan tuturan tersebut mencakup tuturan daya asertivitas dan tuturan orientasi emosi. Turner (2003:122) menyatakan bahwa anak-anak memiliki teknik tertentu untuk menunjukkan daya asertivitas mereka, antara lain hukuman fisik, bersorak, berteriak, perintah, dan perlakuan tuturan lainnya. Di sisi lain, Turner juga menyatakan bahwa teknik orientasi digunakan anak-anak untuk menunjukkan keadaan emosi mereka berupa tuturan pujian, argumentasi alasan, tuturan isolasi, tuturan kekecewaan, dan tuturan kasih sayang. Lebih lanjut, tuturan kesantunan sendiri merupakan bagian dari tuturan kasih sayang dan asertivitas anak. Watts (2003:39) menegaskan bahwa kesantunan merupakan bagian karakter yang melekat pada setiap individu. Karakter tersebut dibentuk karena adanya pembelajaran dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Watts (2003:192) kembali menegaskan bahwa *permission* atau permintaan izin merupakan bagian dari pola kesantunan tindak tutur.

5. Pembahasan

Kajian ringkas ini memunculkan tiga area yang menjadi indikator pergeseran budaya, terutama budaya interaksi dengan sesama. Budaya interaksi tersebut juga telah muncul pada diri anak-anak usia 5 tahun. Indikator pergeseran budaya interaksi tersebut diuraikan dalam cakupan area sebagai berikut.

5.1 Konsep Fisik Lawan Jenis

Pada area ini, anak-anak ternyata sudah memiliki konsep fisik atas lawan jenis. Anak-anak sudah dapat mengukur tingkat ketampanan atau kecantikan lawan jenis dengan ukuran mereka sendiri. Di sisi lain, area ini juga memperlihatkan konsep pakaian yang digunakan maupun perilaku fisik yang dilakukan oleh lawan jenis.

DATA 1

Faik : *Gia ka cantik ya mak?*
(*Gia kok cantik ya, Bu?*)

Ibunya Faik : *ya ia wong gia wadon ya cantik.*
(*Ya benar, Gia kan perempuan jadi ya cantik.*)

*Faik : iih Mae ya ora, ora kabeh wadon cantik lah
Iih Ibu, enggaklah tidak semua perempuan itu cantik.*

*Salamah : Ibunya Zafran cantik ora?
Ibunya Zafran cantik tidak?*

*Faik : yoo mandhan lah
Ya lumayanlah*

*Salamah : iih kok mung mandhan, ngko ra tak sengi dolan loh.
(Iih kok cuma lumayan, nanti tidak saya ajak main lagi loh.)*

*Faik : ya wis cantik lah
(Ya sudah, cantiklah)*

Ibunya Faik dan Salamah(Ibunya Zafran) tertawa bersama.

Data 1 menunjukkan bahwa Faik (anak laki-laki berusia 4 tahun) sudah dapat menilai kecantikan lawan jenis. Faik sudah berani mengungkapkan penilaiannya kepada orang di sekitar. Faik dapat menilai fisik wajah lawan jenis, terutama penilaian wajah cantik terhadap Gia (anak perempuan berusia 4 tahun, teman sekolah di PAUD). Faik juga mulai berani berargumen bahwa tidak semua perempuan itu cantik, termasuk penilaiannya kepada Bibinya Salamah. Hal menarik yang muncul adalah perubahan sikap Faik yang awalnya menilai Salamah berwajah lumayan menjadi berwajah cantik. Perubahan penilaian tersebut terjadi ketika Faik merasa terancam zona kenyamanannya diusik. Zona kenyamanan Faik berupa sering diajak bermain ke kota Banjarnegara oleh bibinya, Salamah.

DATA 2

*Faton : gi ko cita-citane pan dedi apa?
Gi, kamu cita-citanya mau jadi apa?*

*Gia : nyong pan dedi model ton..
Aku mau jadi model, Ton.*

*Faton : aje dedi model gi mengko cawete ko katon!
Jangan jadi model Gi, nanti celana dalammu kelihatan!*

*Gia : ii ka cawete katon ya ora
Ii kok celana dalamnya kelihatan, ya tidaklah.*

*Faton : ya iyalah kaya mbak-mbak seng nang tivi cawete katon
Ya iyalah, seperti kakak-kakak yang ada di televisi, kelihatan celana dalamnya*

Data 2 menunjukkan percakapan antara Faton (anak laki-laki berusia 7 tahun, kakak sepupu) dengan Gia (anak perempuan berusia 4 tahun, adik sepupu). Faton secara jelas menolak keinginan Gia untuk menjadi model. Dalam persepsi Faton atas informasi yang disaksikan di televisi, model akan memperlihatkan auratnya ketika berpakaian, dalam hal ini celana dalam. Hal itu tidak diinginkan terjadi pada adik sepupu Faton, yaitu Gia.

DATA 3

Echi : Kan, li ko carane mlaku kang ngarep.

Kan, kamu caranya jalan dari depan

Kikan : Moh lah nyong pan nang kene bae.

Gak lah, aku maunya di sini saja.

Kikan : iih Echi sepatune ka ora dowor. Wong anu dedi model li sepatune dowor.

Iih, Echi, sepatunya kurang tinggi. Orang jadi model kan sepatunya harus (hak) tinggi.

Fani : Ya ora papa ya Chi, wong anu etok-etok.

Ya gakpapa ya Chi, kan Cuma pura-pura saja.

Echi : iya Kikan nyebeli mbanget!

Iya, Kikan, menyebalkan sekali!

Data 3 memperlihatkan interaksi tuturan antara anak-anak perempuan. Echi berusia 5 tahun, Kikan berusia 4 tahun, dan Fani berusia 4 tahun. Echi berusaha mengajari Kikan cara berjalan seorang model. Kikan menolak untuk diajari dan mengkritisi Echi jika ingin menjadi model seharusnya memakai sepatu yang memiliki hak lebih tinggi. Fani pun berusaha membela Echi. Hal yang menarik, Echi menjadi kecewa karena Kikan mengkritisi sepatu yang dipakainya kurang tinggi. Di sisi lain, antara Echi, Kikan, dan Fani ternyata menyepakati bahwa sepatu yang digunakan model sebaiknya memiliki hak tinggi.

Data 1, 2, dan 3 telah menunjukkan bahwa anak sudah dapat menilai kondisi fisik lawan jenis, baik berupa tampilan wajah maupun tampilan pakaian sesuai dengan kondisi lawan jenis. Hal tersebut berbeda dengan masa kecil penulis yang rata-rata anak di masa itu baru dapat menilai fisik wajah lawan jenis saat menempuh kelas IV SD. Selain itu, anak saat ini juga telah dapat menilai tampilan baju yang memperindah fisik lawan jenis. Penilaian yang muncul adalah kesesuaian pakaian yang dikenakan dengan kebutuhan fisik lawan jenis, termasuk profesi. Kesesuaian tersebut dibandingkan dengan norma yang berlaku, baik norma kesopanan maupun norma profesi yang mengharuskan seseorang mengenakan pakaian tersebut. Menariknya, anak-anak menarik kesimpulan tersebut dari interaksinya dengan dunia luar, terutama melalui televisi.

5.2 Konsep Hubungan dengan Lawan Jenis

Area konsep ini menegaskan telah adanya pengetahuan bagaimana anak menjalin hubungan dengan lawan jenis. Konsep hubungan lawan jenis ini mencakup terkait perasaan suka atau tidaknya seorang anak kepada lawan jenis, bahkan hingga perkawinan.

DATA 4

*Gia : Mbak salamah tok omongi.
(Mbak Salamah, saya mau bicara)*

*Salamah : Ngapa gi?
(Ada apa, Gi?)*

*Gia : Mbak, nyong si owes tau kawen.
(Mbak, aku sih sudah pernah kawin)*

*Salamah : Kawen? Lah ya horong wong ko agen cilik ya horong nikah
(Kawin? Lah, ya belumlah, kamukan masih kecil ya belum menikah.)*

*Gia : udu kuwe, kawen Mbak!
(Bukan itu, kawin Mbak!)*

*Salamah : iya Gi nikah mbokan kaya Mbak Salamah karo Mas Ridwan?
(Iya Gi. Itu bukannya nikah seperti Mbak Salamah dengan Mas Ridwan)*

*Gia : kawen Mbak! anu seng ditindahi.
(Kawin Mbak! Yang ditindahi itu.)*

Salamah : Ha? Apa Gi? Salamah terkejut

*Gia : Iya nyong owes tau kawen karo Safri
(Iya, aku sudah pernah kawin sama Safri).*

*Salamah : anu keprige? ka bisa?
(Anu bagaimana? Kok bisa terjadi?)*

*Gia : Iya anu nyong disengi Safri, kon mlebu kamare Safri.
(Iya, anu aku diajak Safri, lalu disuruh masuk kamarnya Safri.)*

*Salamah : apa ora didokani mae safri?
(Apa tidak dimarahi sama Ibunya Safri?)*

*Gia : kan anu ora ana wong.
(Kan tidak ada orang!)*

*Salamah : terus ko kawen keprige?
(Lalu, kamu kawinnya seperti apa?)*

*Gia : Ya kaya ngana ka..masa Mbak Salamah ora ngerti. Ya kaya Mbak Salamah
karo Mas Ridwan gawe Zafran.
(Ya seperti itu, masak Mbak Salamah tidak tahu. Ya seperti Mbak Salamah dan
Mas Ridwan membuat dik Zafran.)*

*Salamah : wuih ko ka ngerti?
(Wuih, kamu kok mengerti?)*

*Gia : Ya iya wong nyong be di sengi Safri.
Owes ya Mbak nyong pan beli ndemen Mbak Salamah. Aje ngomong Mae nyong!
(Ya iyalah, orang aku diajak oleh Safri.)
(Sudah dulu ya Mbak Salamah. Jangan beritahu Ibu aku!)*

Data 4 menunjukkan bahwa Gia secara terbuka menyatakan rahasia hubungannya dengan Safri yang diakui sebagai kekasihnya. Gia sudah merasa akrab dengan Salamah karena setiap hari bermain di rumah bersama Zafran, putera Salamah. Keterbukaan Gia sampai pada titik krusial, yaitu konsep tentang perkawinan. Bagi Gia, perkawinan itu terjadi apabila seseorang melakukan kontak secara fisik oleh lawan jenis, bahkan lebih rinci lagi kontak fisik tersebut dalam wujud penindihan. Hal yang menarik muncul kembali ketika Gia mengakui bahwa hal tersebut adalah terlarang dan meminta Salamah merahasiakannya, termasuk kepada ibunya sendiri.

DATA 5

Gia : Mbk salamah nyong saiki wes putus karo safri

Salamah : loh ka putus ngapa?

Gia : anu nyong saiki karo adit
Salamah : lah ngapa ka karo adit?
Gia : adit ganteng MbK, sambil senyum
Salamah : gia ora usah pacaran ndemen lah sekolah bae seng pinter ya
Gia : iih anu ora pacaran kaya karo safri, iki anu seneng tok
Salamah : ya aje dibaleni seng kaya karo safri (kawin) mengko didokani mae loh gi
 Gia pura-pura tidak mendengarkan dan fokus memainkan boneka.

Data 5 memperlihatkan bahwa Gia kembali terbuka kepada Salamah terkait hubungannya dengan lawan jenis. Data ini didapatkan beberapa pekan setelah data 4 diperoleh. Gia menyatakan bahwa dirinya sudah memutuskan hubungan dengan Safri dan menjalankan preferensi hubungan kesukaan kepada Adit. Adit dianggap oleh Gia lebih tampan. Hal menarik muncul ketika Gia diminta untuk fokus sekolah terlebih dahulu. Gia pun menegaskan bahwa hubungan yang muncul hanya rasa kesukaannya pada Adit. Begitu Salamah menegur terkait pengalaman masa lalu dengan lawan jenis, Gia pura-pura tidak mendengarkan.

Data 4 dan 5 menunjukkan bahwa anak saat ini sudah mulai berani untuk menyatakan perasaan sukanya terhadap lawan jenis. Data 5 menunjukkan anak sudah mulai memahami konsep hubungan kasih sayang dengan lawan jenis dalam bentuk hubungan pacaran. Dalam persepsi anak, dunia pacaran membolehkan menjalin atau memutuskan hubungan berdasarkan perasaan suka karena tampilan fisik. Bahkan, data 4 menunjukkan fakta bahwa yang lebih mencengangkan, yaitu perkawinan secara kontak fisik. Anak saat ini sudah mulai memahami konsep hubungan kontak fisik dengan lawan jenis yang diartikan dengan istilah 'kawen'. Istilah tersebut dimaknai berupa kontak secara fisik dengan tubuh saling bertindihan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dibandingkan dengan anak-anak di masa penulis yang baru mengenal rasa suka pada lawan jenis ketika memasuki kelas V SD. Anak-anak di masa penulis juga belum mengetahui konsep perkawinan fisik dengan lawan jenis. Konsep tersebut baru diketahui ketika memasuki sekolah SMP, di mana rata-rata remaja perempuan pada masa itu sudah mulai banyak yang menikah dini.

5.3 Konsep Kesantunan Permintaan Izin

Konsep ini mencakup kesantunan dalam meminta izin kepada seseorang.

DATA 6

Kikan : Zafran..Zafran
 Kikan sudah berada di ruang tengah
Ibunya Zafran : mpriki mplebet (mari masuk)
Kikan langsung masuk ke kamar dan mengambil mainan di box mainan
Ibu zafran : eh Mbak kikan matur riyen nek arep ngampel
(eh Mbak Kikan ngomong dulu jika ingin meminjam)
Kikan diam dan cuek mengambil dan memilih mainan

*Ibu Zafran : Hayo Mbak Kikan ampun di orak arik, mainane dilebetke maleh
(Hayo, Mbak Kikan jangan diobrak-abrik, mainannya dimasukkan lagi.)*
*Kikan : Iih bene pan nyeleh ka ora oleh Zafran pelit!
(Iih mau pinjam kok gak boleh. Zafran pelit!)*
*Ibu Zafran : Kan Kikan dereng matur.
(Kan Kikan belum izin)*
Kikan pergi ke luar dan menutup keras pintu rumah

Data 6 menunjukkan adanya pergeseran konsep kesantunan, terutama dalam meminta izin. Kikan telah diberitahu agar tidak mengeluarkan mainan Zafran. Salamah meminta agar Kikan menyampaikan izin terlebih dahulu. Kikan segera kecewa dan menyimpulkan bahwa Zafran pelit. Kikan lalu tidak bicara dan langsung keluar dengan membanting pintu rumah.

Anak-anak pada masa penulis sangat menjaga kesantunan, bahkan terkait penyampaian izin. Ketika memasuki rumah, anak-anak pada masa itu mengetok pintu dan meminta izin masuk. Dalam permainan, mereka juga meminta izin untuk saling meminjam mainan. Sebaliknya, data 6 memperlihatkan dengan jelas adanya pergeseran budaya kesantunan, terutama dalam meminta izin.

6. Simpulan dan Penutup

Derasnya arus informasi saat ini telah mempercepat terjadinya pergeseran budaya, dari budaya Jawa yang mengedepankan area tabu dan kesantunan (terutama izin) menjadi tersentuh budaya modern yang mengedepankan keterbukaan dan pengabaian atas permintaan izin. Hal yang mencemaskan penulis, kondisi tersebut telah terjadi di daerah yang notabene tergolong pedalaman. Bahkan, tidak dipungkiri kondisi yang sama telah terjadi di seluruh penjuru pedalaman masyarakat bahasa Jawa. Kajian ringkas ini menunjukkan bahwa pergeseran budaya telah terlihat pada tiga area, yaitu area konsep fisik lawan jenis, konsep hubungan lawan jenis, dan konsep kesantunan permintaan izin.

Referensi

- Bryant, Judith Beker 2009. "Pragmatic Development" dalam *The Cambridge Handbook of Child Language*. Edith L. Bavin (ed). New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elinor Ochs and Bambi Schieffelin*. 2006. "The Impact of Language Socialization on Grammatical Development" dalam dalam *Language, Culture, and Society*. Jourdan, Christine dan Kevin Tuite (ed). New York: Cambridge University Press.
- Jourdan, Christine dan Kevin Tuite. 2006." Introduction: Walking through Walls" dalam *Language, Culture, and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, G.J. 2003. "Social class and children's language of control at age five and age seven" dalam Basil Bernstein (ed). *Class, Codes And Control Volume II Applied Studies towards a Sociology of Language*. New York: Routledge Taylor and Franchis Group.
- Walley, Amanda C. 2006. "Speech Perception in Childhood" dalam David B. Pisoni dan Robert E. Remez (ed) *The Handbook of Speech Perception*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Watt, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.